

Perspektif Alkitab tentang Perceraian dan Pernikahan Kembali

Drs. Santoso Tantorahardjo, MA, M.Th

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

I. LATAR BELAKANG/ PENDAHULUAN

Ikatan pernikahan didalam perspektif iman Kristen yang dikehendaki dan ditetapkan Allah adalah ikatan seumur hidup. Seumur hidup, karena didalam penyatuan ini terlihat dengan jelas bahwa sesungguhnya Allah menjadi inisiatif pertama yang memungkinkan hal ini terjadi, dan dengan otoritas-Nya Dia meneguhkan pernikahan melalui lembaga Gereja. Pernikahan bukanlah bersifat temporer - sementara, melainkan seumur hidup sampai maut memisahkannya. Allah tahu bahwa pada hakekatnya manusia itu "sungguh tidak baik kalau seorang diri saja", maka Ia menyediakan pasangan bagi manusia untuk menjadi pendamping seumur hidup.

Ikatan yang sudah disatukan dan diteguhkan Allah melalui lembaga pernikahan, prinsip dasarnya adalah "sungguh amat baik!" (Kej 2:31). Sungguh amat baik, karena Allah-lah yang sesungguhnya merancang dan membentuk manusia di dalam pernikahan itu (*man in marriage*), sehingga kesatuan dalam pernikahan: pertama harus berbeda gender, dan kedua sama sekali tidak boleh diceraikan oleh manusia dengan alasan apapun. Tetapi yang terjadi saat ini adalah banyaknya terjadi perceraian dikalangan orang Kristen. Dalam kenyataannya, kasus perceraian di masyarakat Indonesia cukup tinggi, bahkan yang tertinggi di Asia Pasifik. Bukan hanya di kalangan non Kristen. Perceraian juga menjadi masalah yang harus dihadapi oleh gereja di kalangan warganya.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadialan Agama (Badilag), Mahkamah Agung pada bulan November 2016 sudah ada 315 ribu kasus permohonan perceraian yang diterima dari seluruh Indonesia, 84% dari keseluruhan perkara yang ditangani oleh pengadilan agama.¹

Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada tahun 2015 setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau sekitar 340.000 lebih gugatan cerai.²

Perceraian umumnya disebabkan oleh perselingkuhan, ketidakharmonisan keluarga, persoalan ekonomi (70%), perselisihan akibat kawin paksa, pernikahan di bawah umur, cemburu, dan gangguan pihak ketiga.³

¹<https://www.liputan6.com>, diunduh tgl. 18 April 2018 pukul 14.00

²<https://www.jawaban.com>, diunduh tgl. 18 April 2018 pukul 14.00

³<https://kompasiana.com>, diunduh tgl. 18 April 2018 pukul 15.00. Data ini juga diperjelas dalam <https://m.vemale.com>, bahwa penyebab perceraian menurut data Litbang 2016 antara lain Hubungan sudah tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab khususnya terhadap anak, kehadiran pihak ketiga, persoalan ekonomi. Selanjutnya menurut Kasdullah, penyebab umum perceraian antara lain faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan, pertengkaran terus menerus, dalah satu pihak minggat.

Banyak hal yang menjadi pemicu terjadinya perceraian di kalangan orang Kristen itu sendiri. Secara umum beberapa penyebab terjadinya perceraian:

1. Masalah ekonomi

Hidup dalam kekurangan membutuhkan kesabaran yang besar, banyak orang yang tidak kuasa bertahan dalam kekurangan, khususnya wanita. Ingatlah bahwa syarat utama untuk menjalin pernikahan adalah mempunyai pekerjaan layak dan ekonomi yang cukup. Jika keadaan ekonomi dalam rumah tangga semakin menipis, tentu akan menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan cek-cok antara suami istri.

Sikap gereja: mencarikan peluang pekerjaan bagi jemaat

2. Komunikasi tidak berjalan dengan baik

Komunikasi pasif antara suami dan istri juga sering menimbulkan masalah yang merujuk pada perceraian. Banyak perceraian terjadi di masyarakat karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Jalan utama untuk mengatasi komunikasi pasif adalah mencoba untuk melakukan komunikasi aktif dan bersifat terbuka.

Sikap gereja: memberikan konseling sekaligus memberikan waktu buat pasangan untuk saling terbuka dan berkomunikasi.

3. Adanya perbedaan

Sering kali sebuah perbedaan menyebabkan seseorang melepas hubungan dengan orang lain tanpa toleransi terlebih dahulu. Seharusnya perbedaan menjadikan seseorang mengerti kekurangan antar satu dengan lainnya dan mewujudkan solusi untuk bersatu dan saling mengisi, bukan menjadikan perpisahan dan perpecahan.

- Perbedaan faham dan keyakinan
- Perbedaan ide dan pemikiran
- Perbedaan status sosial dari masing masing keluarga

Sikap gereja: melakukan bimbingan sampai pasangan mampu menerima perbedaan pasangannya dan menyadari bahwa perbedaan bukanlah halangan dan alasan untuk suatu perceraian.

4. Tidak konsekuen dalam menjalani pernikahan

Menikah adalah sebuah konsekuensi untuk saling setia, saling mencintai, saling menyayangi, bertanggung jawab, saling menjaga, dan saling menghargai. Jika rasa konsekuensi ini hilang, maka sangat mudah terjadi perceraian. Contoh tindak tidak konsekuensi dalam pernikahan adalah :

- Mencintai pihak ketiga
- Suami mengabaikan tanggung jawab dalam mencari nafkah
- Istri tidak mampu lagi menjaga kehormatan dan martabat keluarga

5. Terjadi perselingkuhan

Selingkuh adalah sebuah penghianatan dalam rumah tangga. Semua orang tidak menginginkan orang yang dicintai melakukan perselingkuhan kepada orang lain. Tentu saja hal ini menyebabkan luka dalam yang membekas di hati. Luka karena merea dihianati akan menyebabkan keputusan dini tanpa pertimbangan terlebih dahulu, yaitu perceraian.

6. Masalah nafkah batin

Nafkah batin atau seks adalah salah satu alasan penting mengapa seseorang melangsungkan pernikahan. Selain kebutuhan lahir/jasmani, kebutuhan batin pun harus terpenuhi agar keutuhan rumah tangga tetap terjaga. Terkadang ketidakpuasan dalam nafkah batin menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan, dan tentu titik fatal dari masalah ini adalah perceraian.

7. Kesibukan pekerjaan yang berlebihan

Sibuk bekerja membuat kedua pihak (suami dan istri) jarang melakukan komunikasi aktif. Aktifitas pekerjaan yang berlebihan membuat lelah, saat pulang bekerja keduanya mungkin akan menghabiskan waktu untuk istirahat. Keadaan seperti ini tentunya sangat tidak harmonis, apalagi ketika beban pekerjaan semakin bertambah dan menumpuk. Beban pikiran karena pekerjaan terkadang membuat keduanya mudah emosi sehingga menimbulkan pertengkaran.

8. Kurangnya perhatian satu sama lain

Manusia memiliki watak senang diperhatikan, diakui, dicintai, dan disayangi. Jika dalam keluarga salah satu pasangan mendapatkan perhatian kurang, maka bunga kemesraan dalam rumah tangga pun akan layu. Dan tentu saja hal ini bisa memperbesar peluang perceraian antara keduanya.

9. Saling curiga

Mencurigai pasangan adalah sebuah penyakit yang harus diobati karena ini akan menimbulkan prasangka buruk, menuduh, dan fitnah dalam keluarga. Sifat ini biasanya dimiliki oleh pasangan yang protektif.

10. Seringnya bertengkar

Pertengkar dalam rumah tangga pasti dialami oleh banyak orang. Pertengkar kecil sebaiknya tidak dianggap remeh, apalagi jika watak keduanya (suami dan istri) mudah tersinggung dan sulit untuk berdamai, tentu ini akan sangat mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang bernada perceraian. Jika pertengkar suami istri sering terjadi, maka akan sangat mudah mereka untuk bercerai.

11. Intimidasi dan tindak kekerasan /KDRT

Intimidasi atau perkataan kasar yang dilontarkan oleh suami kepada istri dapat mematikan keharmonisan dalam rumah tangga, apalagi jika sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Seorang istri adalah manusia yang mempunyai perasaan dan hati, intimidasi dan kekerasan akan membuatnya lebih memilih memutuskan hubungan perkawinan daripada bertahan.

12. Kesulitan Mendapatkan Keturunan

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perceraian adalah kesulitan untuk mendapatkan keturunan. Ketika istri tidak kunjung hamil, biasanya rumah tangga mulai mengalami gangguan. Ketika istri atau suami diketahui mandul, menjadi hal yang sensitif dibahas dalam rumah tangga sehingga membuat kasus Perceraian Suami Istri tidak terelakkan terjadi.

13. Keturunan yang tidak sesuai keinginan/yg diharapkan

Dalam banyak kasus tentang kelahiran seorang anak, terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada banyak kasus ketikasuat keluarga diberi keturunan tetapi semua berjenis kelamin perempuan sedangkan bagi suku tertentu anak laki laki adalah suatu yang diharapkan untuk meneruskan keturunan. Katika hal ini terjadi bisa menimbulkan pertengkar yang berujung pada perceraian.

14. Pengaruh media sosial

Zaman sekarang hamper semua orang mbermain media social mulai dari , facebook, instagram, Whatsapp, Twitter dan masih banyak lagi yang memiliki akibat bahwa setiap orang mampu berhubungan dengan siapa saja, alhasil bias berdampak positif tapi bisa jadi berdampak yang negative.

15. CLBK (Cinta Lama Bersemi Kembali)

pesta reuni atau ajang bertemunya kawan lama SD, SP atau SMA bias juga menjadi penyebab perceraian karena tidak menutup kemungkinan bertemu dengan pacar

masa lalu yang berakibat munculnya benih cinta kembali yang berujung pada perceraian.

16. Kehidupan sex yang tidak normal

Yang dimaksud disini adalah kehidupan sex yang tidak semestinya antara pria dan wanita yang artinya bias jadi pasangannya lebih mencintai sesama jenis (Gay/Lesbian) sehingga berakibat hubungan sex yang tidak normal yang berujung pada perceraian.

Definisi perceraian

- cerai**/ce·rai/ v **1** pisah; **2** putus hubungan sebagai suami istri; talak;
-- **hidup** perpisahan antara suami istri selagi kedua-duanya masih hidup;
-- **mati** perpisahan antara suami istri karena salah satu meninggal;

Sedangkan perceraian adalah 1 perpisahan; 2 perihal bercerai (antara suami istri); perpecahan.⁴

Dari definisi diatas, pengertian sederhana tentang perceraian adalah berakhirnya suatu ikatan pernikahan yang seharusnya seumur hidup komitmennya. Hal ini dapat terjadi pada saat pasangan sudah tidak ingin lagi melanjutkan kehidupan bersama sebagai suami-istri. Ini berarti adanya pemutusan komitmen, baik secara sepihak maupun secara persetujuan bersama. Biasanya pemutusan ini lebih banyak pada unsur pemaksaan. Pemahaman perceraian biasanya dapat dilihat didalam dua perspektif, yaitu:

- *Cerai hidup*, biasanya didasarkan pada adanya ketidakcocokan, baik yang menyangkut masalah perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ekonomi, pertengkaran, dan sebagainya – seribu satu macam alasan dapat digunakan sebagai dalih atau alasannya dan biasanya klasik – ya, itu-itu saja, tidak ada yang baru!
- *Cerai mati*, biasanya didasarkan pada kenyataan bahwa salah satu pasangan, suami atau istri meninggal. Dalam ‘perceraian’ karena ditinggal mati oleh pasangan, ikatan hubungan suami istri berakhir pada saat salah satu pasangan meninggal sehingga tidak ada kewajiban apapun untuk tetap setia didalam ikatan dengan pasangan yang sudah meninggal. Kalau tetap setia, itu merupakan bukti kongret akan ikatan mulia yang didasarkan kasih yang murni, yang dibawa sampai mati dengan cara tidak menikah lagi.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 208-209

II. POKOK MASALAH

Aspek Teologis

1. Apa kata Alkitab tentang perceraian?
2. Menurut Alkitab bolehkah menikah setelah perceraian?

III. STUDI ALKITABIAH

A. Perceraian Menurut Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Musa menghadapi kasus perceraian dengan sikap seolah memberi kebebasan kepada bangsa Israel. Sebetulnya Musa tidak menyetujuinya, sebab Kitab Kejadian mengamanatkan hubungan abadi sebuah keluarga. Sebab Allah sendiri yang membentuk lembaga keluarga.

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:24).

Dalam Perjanjian Lama, masalah perceraian terkesan agak longgar hingga Maleakhi menegaskan bahwa Tuhan membenci perceraian.

- Maleakhi 2:14-16, *Dan kamu bertanya: "Oleh karena apa?" Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu. 15 Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. 16 Sebab **Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel** — juga orang yang menutupi pakaianya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan **janganlah berkhianat!***

Pernikahan harus dibentuk dengan cara yang benar, sebab banyak pernikahan yang tidak dikenan Allah karena dibentuk dengan cara-cara yang tidak benar, cara-cara yang keliru (sesat) dan akhirnya juga berujung pada kehancuran. Pada zaman Maleakhi keluarga-keluarga bangsa Israel hidup dalam cara pernikahan yang fasik, mengabaikan kekudusan.

Zaman Maleakhi ditandai dengan Pencemaran korban-korban (Mal. 1:6-14), Pemimpin-pemimpin yang bermasalah (Mal. 2:1-9). Para imam tidak berani menegor kesalahan umat Tuhan, sehingga mereka dipandang bersalah. Pernikahan yang bermasalah (Mal. 2:19-16). Umat Tuhan melanggar kekudusan Allah dengan pernikahan. Persepuluhan dan korban-korban yang bermasalah (Mal. 3:6-12).

Apa saja prinsip-prinsip pernikahan umat Tuhan menurut firman ini?

Pertama: Prinsip Kesetiaan. Setiap orang harus setia kepada pasangan hidup, istri sejak masa muda jangan ditinggalkan. Istri adalah teman sekutu dan teman seperjanjian. Jadi tidak boleh bercerai kecuali oleh kematian, sebab Allah membenci perceraian (ay.16).

Kedua: Prinsip Kesatuan. Seperti Allah yang Esa: Bapa – Putra – Roh Kudus adalah Esa (Satu). Kesatuan keluarga dianalogikan seperti keesaan Allah. Keluarga itu Esa (satu) walaupun terdiri dari Ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya, harus menjaga kesatuan. Bukan hanya satu jiwa dan satu tubuh. Lebih dari pada itu harus satu iman, satu roh (satu penyembahan dan satu ibadah). Anak-anak Allah tidak boleh sembarangan menikah (Kej. 6:1-8; Ul. 7:3-6; 2Kor. 6:14-18).

Ketiga: Prinsip Kekudusan. Keluarga harus dibentuk dengan cara yang benar, suci dan kudus. Sebab banyak orang membentuk keluarga dengan cara yang kotor. Pembentukan keluarga dengan cara yang salah akan menimbulkan masalah-masalah baru yang berat. Allah menghendaki keluarga dibentuk dan hidup dengan cara yang kudus, sehingga lahirlah keturunan Ilahi, generasi yang kudus. Anak-anak yang dilahirkan oleh keluarga yang hidup benar akan perkasa di bumi (Mz. 112:1-2).

Kehidupan keluarga-keluarga Israel yang menabrak prinsip-prinsip dan standard Ilahi merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan Allah akhirnya diam selama 400 tahun (masa antar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).

Meskipun Maleakhi menuliskan ketegasan pandangan Allah terhadap perceraian, namun bagi ahli Taurat dan orang Farisi tetap memandang perceraian sebagai sesuatu yang enteng, hingga dipakai menjadi amunisi bahan perdebatan antara kaum Farisi dengan Tuhan Yesus (Mat. 19:1-9; Mrk. 10:1-12).

B. Perceraian menurut Perjanjian Baru

Perceraian di kalangan orang Kristen merupakan tantangan besar terhadap iman Kristen di jaman sekarang. Beberapa gereja akhirnya mengizinkan perceraian terjadi dengan dasar alkitabiah yang dimuarakan pada pernyataan Tuhan Yesus, dan Rasul Paulus. Kalau tidak hati-hati, itu dapat disalah tafsirkan. Dua kebenaran Firman Tuhan itu adalah:

- Matius 19:8-9: Kata Yesus kepada mereka: *"Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah*

demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah”.

Penekanannya pada: ‘zinah’. Ini seolah-olah dapat menjadi alasan pembenaran dalam perceraian.

- I Korintus 7:15: *“Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera”.*

Penekanannya pada kondisi ‘tidak seiman’, maka perceraian dapat dikabulkan.

Dari kedua pernyataan ini, terlihat seolah-olah perceraian didalam Kekristenan itu diizinkan dengan dua alasan pasti, yaitu: karena perzinahan dan karena perbedaan keyakinan (tidak seiman). Dua ayat inilah yang biasa dipakai oleh beberapa gereja dan beberapa sinode gereja untuk mengizinkan perceraian dikalangan jemaatnya.

Menyikapi hal di atas gereja semestinya tidak memakai ayat Firman Tuhan sepotong demi sepotong tetapi harus lebih digali lagi dan dibandingkan dengan ayat yang lain, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh.

Jelas bahwa sebenarnya Alkitab menolak perceraian. Seperti yang tertulis dalam Maleakhi 2:16a: “Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel.” Ayat ini dengan tegas dan jelas menyatakan kehendak Allah terhadap pernikahan bahwa pernikahan adalah sebagai komitmen seumur hidup.

“Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6).

Ayat Perjanjian Baru lain yang menuliskan tentang perceraian dapat kita lihat di bawah ini.

- Markus 10: 11-12, *Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. 12 Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah."*

Latar belakang ayat ini merupakan jawaban Tuhan Yesus terhadap pertanyaan jebakan dari orang Farisi. “Apakah seseorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?” Yesus menyakan kembali bagaimana pandangan Musa.

Orang Farisi mengatakan bahwa Musa memberi ijin menceraikan isteri dengan membuat surat cerai. Tradisi yang terjadi saat itu, jika seorang laki-laki Yahudi hendak menceraikan isterinya, ia bisa menulis surat cerai, menyerahkannya ke tangan perempuan itu, menyuruhnya pergi dan tidak boleh kembali lagi kepadanya.⁵

Di sini tersirat bahwa orang Yahudi mengakui bahwa Musa tidak pernah memerintahkan perceraian, hanya mengizinkan terhadap kasus ketegaran hati bangsa Israel. Yesus berkata bahwa ketegaran hati bangsa Israel telah memaksa Musa bertindak demikian. Pada awal penciptaan manusia, Allah tidak merancang demikian, sebab suami dan istri itu terikat menjadi satu daging. Mereka telah dipersatukan oleh Allah dan tidak boleh diceraikan oleh manusia.

Ketegaran hati bangsa Israel tidak bisa dilawan oleh Musa. Sehingga Musa memberi kebebasan. Kebebasan yang tidak disetujui pasti akan menghadapi resiko atau konsekuensi negatif.

Pandangan Yesus terlihat sangat normatif. Dalam situasi tersendiri, murid-murid kemudian ingin melanjutkan diskusi dengan pertanyaan kepada Yesus. Dalam jawaban-Nya, Ia mengingatkan bahwa seorang pria harus meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya. Ini bukan hanya berbicara kedekatan dengan istri, tetapi juga berbicara tentang keabadian hubungan pernikahan. Hubungan tersebut suci dan tidak boleh dinodai.

Yesus menjelaskan bahwa siapa yang menceraikan isterinya lalu menikah dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap istrinya itu. Ia bersalah kepada istrinya karena melanggar perjanjian dengan istrinya tersebut. Jika seorang perempuan menceraikan suaminya, melarikan diri dari suaminya, meninggalkan suaminya dengan persetujuan, dan menikah dengan laki-laki lain, perempuan itu berbuat zinah. Tidak ada alasan apapun baginya untuk mengatakan bahwa ia melakukannya dengan persetujuan dari suaminya.⁶

Wycliffe menuliskan bahwa kasus demikian disebut perzinahan bukan karena bercerai, tetapi karena menikah lagi setelah bercerai. Sekalipun di telah melakukan seluruh prosedur perceraian, di hadapan Allah dia masih terikat kepada istrinya yang pertama. Perkecualian ditambahkan oleh Matius dalam Matius 19:9.⁷

Kata perzinahan yang digunakan oleh Yesus di sini adalah *moichao*, yang oleh Strong memberi defenisi *to have unlawful intercourse with another's wife, to commit adultery with*.

Selanjutnya kita bisa melihat bagaimana pandangan Paulus dalam surat-suratnya.

⁵Tafsiran *Matthew Henry Commentary (MHC)*

⁶*ibid*

⁷Tafsiran *Wycliffe –Tafsiran Alkitab Wycliffe*

- Roma 7:2 – 3, *Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu.*³ Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain.

Konteks pemberitaan Paulus di sini adalah tentang Hukum taurat. Dalam hal ini Paulus menggambarkan sebuah perumpamaan, analogi hubungan suami-isteri dalam pernikahan. Hukum Taurat berkuasa sampai ada kematian. Orang percaya digambarkan sebagai seorang isteri. Kematian mengubah status dan hubungan. Kematian membatalkan semua ikatan pernikahan.

Hal ini berarti perceraian adalah pelanggaran terhadap hubungan pernikahan. Apalagi pernikahan kembali setelah perceraian.

IV. DAMPAK PERCERAIAN

a. Anak menjadi korban

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri.

Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Ini dapat membuat anak menjadi serba salah, sehingga mereka tidak terbuka termasuk dalam masalah-masalah besar yang dihadapi ketika mereka remaja. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal negatif lain yang bisa merugikan.

b. Untuk orang tua

Selain anak-anak, orang tua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orang tua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian

ini atau merasa risih dengan pergunjungan orang-orang. Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidaksanggupan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

c. Masalah keuangan

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai istri tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan suami tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari istri dan pasangan, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang berkurang. Jika salah satu mendapat hak asuh atas anak, berarti salah satu juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen.

d. Gangguan emosi

Adalah hal yang wajar jika setelah bercerai, masih menyimpan perasan cinta terhadap mantan pasangan. Harapan untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Mungkin juga timbul rasa ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari.

Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. Muncul perasaan kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat untuk berbagi cerita, tempat untuk mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi karena bercerai.

V. KESIMPULAN

Sesuai dengan pengajaran Alkitab, yaitu Firman Allah yang kekal maka, perceraian tidak dibenarkan dan tidak disetujui oleh Allah.

Melihat dampak yang muncul akibat perceraian, maka gereja seharusnya dengan tegas menolak perceraian dengan alasan apapun, kecuali karena salah satu dari mereka meninggal dunia.

VI. CATATAN/REKOMENDASI

- a. Sangat perlu dilakukan bimbingan pra nikah untuk calon-calon pengantin.
- b. Sangat perlu dilakukan pembinaan keluarga secara menyeluruh dan terus menerus contohnya: retreat keluarga atau gereja membuat bulan keluarga tiap tahunnya.
- c. Perlu diusahakan kedekatan dan keterbukaan antara gembala dan jemaat.
- d. Kalau benar-benar terjadi perceraian, gereja perlu mendisiplin utamanya buat jemaat yang terlibat pelayanan. Akan tetapi pada prinsipnya jangan dipermalukan

PERNIKAHAN KEMBALI

I. PENDAHULUAN

Ketika gereja perlahan-lahan mulai memperbolehkan terjadinya perceraian maka tanpa disadari akan memperoleh tantangan/ masalah yang selanjutnya yaitu permintaan pernikahan kembali pasangan yang cerai.

Tentu lazimnya tak seorang pun yang, ketika memasuki kehidupan pernikahannya, sudah membayangkan akan menghadapi situasi bercerai dengan pasangan yang bakal dinikahinya. Pada umumnya tentu setiap orang mengharapkan sebuah pernikahan yang diwarnai dengan cinta kasih dan kesetiaan, serta langgeng, “sampai maut memisahkan kita.” Apalagi, prinsip iman Kristen tentang pernikahan–monogami (satu pasangan), fidelitas (kesetiaan) dan indisolubilitas (tak terceraiakan)–memperkuat idealisme semacam ini.

Akan tetapi, idealisme semacam ini kerap harus berhadapan dan bahkan berbenturan dengan kenyataan yang berbicara lain. Ada seribu satu alasan yang memaksa sebuah pasangan untuk sampai pada sebuah kesimpulan tragis bahwa pernikahan yang mereka perjuangkan ternyata tidak berjalan sebagaimana yang mereka impikan sebelumnya. Mulai dari ketidakcocokan yang muncul dan menumpuk selama bertahun-tahun, yang tidak berhasil diatasi dan malah makin bertambah-tambah, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang menjadikan perkawinan seperti sebuah neraka bagi suami atau istri (kebanyakan bagi sang istri).

Secara umum tingkat perceraian terjadi pada pasangan yang muda, sangat jarang jika pasangan cerai itu di usia yang lanjut walaupun tidak menyangkal itu bisa saja terjadi. Ketika pasangan yang masih relative muda melakukan perceraian maka akan berkonsekuensi akan menemukan pasangan baru yang pada akhirnya akan berujung pada pernikahan. Di sinilah gereja harus bersepakat untuk mengambil jalan keluar yang terbaik bagi jemaatnya yang tentunya sesuai dengan kebenaran Alkitab.

II. POKOK MASALAH

Apakah pernikahan kembali diperbolehkan bagi pasangan yang salah satu atau kedua duanya berlatar belakang cerai hidup?

III. STUDI ALKITABIAH

Dalam Alkitab dengan tegas dan sangat jelas adanya larangan perceraian tetapi tidak halnya dengan pernikahan kembali, bahwa tidak ada larangan langsung dari Allah untuk seseorang menikah lagi. Kalau kita perhatikan ayat berikut ini:

1 Kor 7: 27 – 28:

27. Adakah engkau terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mengusahakan perceraian! Adakah engkau tidak terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mencari seorang!

28. Tetapi, kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Dan kalau seorang gadis kawin, ia tidak berbuat dosa. Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu.

Kata “tidak terikat” di ayat 27 bukan berarti tidak (pernah) menikah, namun sudah berpisah dan bercerai. Tentu yang dimaksud oleh Paulus di sini adalah perceraian yang resmi dan sah. Terhadap mereka yang bercerai, Paulus memberi nasihat agar mereka tidak “mencari seorang (pasangan lain).”

Tetapi, segera setelah itu, di ayat berikutnya Paulus menyatakan bahwa kalau pun mereka kawin, mereka tidak berdosa hanya ada konsekuensinya yang disebutkan yaitu ditimpa kesusahan badani.

Beberapa kasus yang dihadapi gereja dalam pernikahan kembali antara lain:

- a. Salah satu pasangan bercerai karena pernikahan sebelumnya dari agama lain
- b. Salah satu pasangan bercerai karena ditinggal pergi pasangan bertahun-tahun tanpa kabar berita.
- c. Salah satu pasangan bercerai karena pasangannya masuk penjara lebih dari 20 tahun atau seumur hidup.
- d. Salah satu pasangan bercerai hidup secara sah.
- e. Kedua-dua pasangan bercerai hidup.

Jawaban untuk kasus yang (a), jika salah satu pasangan pernah menikah secara agama no Kkristen maka gereja masih bias melakukan pernikahan ulang asalkan calon yang non islam bertobat dan masuk menjadi pemeluk Kristen yang sah.

Jawaban untuk kasus b dan c, jelas gereja akan menolak untuk melaksanakan pernikahan ulang karena status salah satu pasangan masih terikat dalam pernikahan. Walaupun bereka tidak lagi bersama karena adanya kasus tertentu.

Untuk kasus d dan e, seharusnya gereja mengambil sikap yang tegas dalam hal ini tetapi seiring dengan perkembangan jaman dan kompleksnya masalah yang dihadapi oleh keluarga pasangan yang bercerai maka dituntut gereja mengambil sikap yang bijaksana, yang alkitabiah dengan dasar kebenaran dan tidak menentang kehendak Allah.

Sebagai pertimbangan gereja, bisa dilihat lagi alasan mengapa pasangan bercerai. Ada kontroversi mengenai apakah perceraian dan pernikahan kembali diizinkan oleh Alkitab mengacu pada kata-kata Yesus dalam Matius 5:32 dan 19:9.

Matius 5 : 32

32. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.

Matius 19 : 9

9. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

Frasa "kecuali karena zinah," adalah satu-satunya alasan dalam Alkitab di mana Allah memberikan izin untuk perceraian dan pernikahan kembali.

Banyak penafsir Alkitab yang memahami "klausul pengecualian" ini hanya merujuk pada "perzinahan" yang terjadi pada masa "pertunangan." Dalam tradisi Yahudi, pria dan perempuan dianggap sudah menikah walaupun mereka masih "bertunangan." Percabulan dalam masa "pertunangan" ini bisa menjadi satu-satunya alasan bagi seseorang untuk bercerai.

Namun demikian, bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai "perzinahan" bisa merujuk pada bermacam bentuk percabulan. Kata ini bisa berarti perzinahan, pelacuran dan penyelewengan seks.

Yesus mungkin bermaksud mengatakan bahwa perceraian diperbolehkan kalau terjadi perzinahan. Hubungan seksual merupakan bagian integral dari ikatan pernikahan, "keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24; Matius 19:5; Efesus 5:31). Oleh sebab itu, memutuskan ikatan itu melalui hubungan seks di luar pernikahan dapat menjadi alasan untuk bercerai.

Jika demikian, dalam ayat ini, Yesus juga menyorot tentang pernikahan kembali. Frasa "kawin dengan perempuan lain" (Matius 19:9) mengindikasikan bahwa perceraian

dan pernikahan kembali diizinkan dalam kerangka “klausula pengecualian”, bagaimanapun itu ditafsirkan.

Perlu untuk diperhatikan bahwa hanya pasangan yang tidak bersalah yang diizinkan menikah kembali. Meskipun tidak disebutkan dalam ayat tersebut, izin untuk menikah kembali setelah perceraian adalah kemurahan Allah kepada pasangan yang tidak bersalah, bukan kepada pasangan yang berbuat zinah.

Mungkin saja ada contoh-contoh di mana “pihak yang bersalah” diizinkan untuk menikah kembali, namun konsep tersebut tidak dibahas dalam ayat ini.

Sebagian orang memahami 1 Korintus 7:15 sebagai “klausul pengecualian” lainnya, di mana pernikahan kembali diizinkan jika pasangan yang belum percaya menceraikan pasangan yang percaya. Namun demikian, konteks ayat ini tidak menyinggung soal pernikahan kembali dan hanya mengatakan bahwa orang-percaya tidak terikat dalam pernikahan kalau pasangan yang belum percaya mau bercerai.

Kadang-kadang, hal yang dilupakan dalam perdebatan mengenai “klausul pengecualian” ini adalah mengenai kenyataan bahwa apapun jenis penyelewengan dalam pernikahan, itu hanyalah merupakan izin untuk bercerai; bukan keharusan untuk bercerai.

Bahkan ketika terjadi perzinahan, karena anugerah Tuhan, pasangan yang dikhianati dapat mengampuni dan membangun kembali pernikahan mereka. Allah telah terlebih dahulu mengampuni banyak dosa-dosa kita. Kita tentu dapat mengikuti teladanNya dan mengampuni dosa perzinahan (Efesus 4:32). Namun, dalam banyak kasus, pasangan yang bersalah tidak bertobat dan terus hidup dalam percabulan. Di sinilah kemungkinan Matius 19:9 dapat diterapkan.

9. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

Namun, banyak yang terlalu cepat menikah kembali setelah bercerai, padahal Allah mungkin menghendaki mereka untuk tetap melajang. Kadang-kadang, Allah menetapkan seseorang melajang supaya perhatian mereka tidak terbagi-bagi (1 Korintus 7:32-35).

32. Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya.

33. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya,

34. dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya.

35. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan.

Menikah kembali setelah bercerai mungkin merupakan pilihan dalam keadaan tertentu, namun tidak selalu merupakan satu-satunya pilihan.

IV. KESIMPULAN

Perceraian adalah pintu bagi pernikahan kembali, ketika gereja bersikap tegas menolak perceraian maka pernikahan kembali tidak akan terjadi. Ketika gereja membuka diri untuk persetujuan perceraian dengan alasan apapun maka gereja harus menanggung konsekuensinya yaitu menerima atau memperbolehkan terjadinya pernikahan kembali.

KEPUSTAKAAN

Buku

Burke, Dale., 2000. *Dua Perbedaan dalam Satu Tujuan*. Terjemahan Indonesia (2007), Penerbit Metanoia Publisng : Jakarta.

Clinton, Tim., 2010. *Sex and Relationship*. Baker Book, Grand Rapids. Terjemahan Indonesia (2012), Penerbit ANDI : Yogyakarta.

Gunarsa, S. D. (1999). *Psikologi untuk Keluarga*. Cetakan ke-13. Jakarta : Gunung Agung Mulia

Emery, E. R. (1999). *Marriage, divorce, and children adjustment*. 2nd edition . New York: Prentice Hall International.

Tong. Stephen., 1991. *Keluarga Bahagia*. Cetakan kesebelas (2010), Penerbit Momentum : Jakarta.

Browning, WRF. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

World Map. *Tongkat Gembala*. USA: San Fernando Blvd, 1993.

Yayasan Bina Kasih/OMF. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta, 2000

Tafsiran

Matthew Henry Commentary (MHC)

Matthew Henry Concise Commentary (MHCC)

Treasury Of Scriptura Knowledge

Full Life-Penuntun Hidup Berkelimpahan

Jerusalem-Catatan Ayat Alkitab Jerusalem

Hagelberg

Santapan Harian (SH)

Wycliffe –Tafsiran Alkitab Wyclife

Sumber-sumber dari Internet

[http://artikel.sabda.org/perceraian dan pernikahan kembali](http://artikel.sabda.org/perceraian_dan_pernikahan_kembali)

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/perceraian-menikah-kembali.html>

<https://www.liputan6.com>

<https://www.jawaban.com>

<https://kompasiana.com>

<https://m.vemale.com>

@STT Intheos Surakarta